



IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MAS DARUL MUTA'ALLIMIN TANAH MERAH KABUPATEN ACEH SINGKIL DAN SMAS HIDAYATULLAH KOTA SUBULUSSALAM

Refi Syahputra¹

¹STIT Hafas Kota Subulussalam

Email: ¹refi.2.syah.89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi temuan penulis tentang masih rendahnya pemahaman para dewan guru tentang kepemimpinan guru MAS Darul Muta'allimin dan SMAS Hidayatullah. Tujuan dan ruang lingkup pada kajian ini, menguraikan arti kepemimpinan secara umum, pengertian guru dan tugas pokoknya, dengan kajian manajemen kelas, muaranya pada implementasi kepemimpinan guru sampai kepada gaya kepemimpinan guru dalam pembelajaran. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kepemimpinan guru dalam pembelajaran, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil temuan yang diperoleh MAS Darul Muta'alimin; 1) Proses pengelolaan kelas, rata-rata belum ada yang mencapai standar teoritis, dan lebih pada menekankan hasil belajar, nyaris tidak mengetahui cara menerapkan kenyamanan belajar, dan mengefektifkan siswa saat pembelajaran. 2) Guru MAS Darul Muta'allimin hanya berkecenderungan bagaimana mengupayakan siswa lebih meraih hasil belajar dan prestasi. Pihak pendukung dan penghambat mengimplementasikan kepemimpinan guru, para dewan guru menyadari dan mengakui kurangnya literasi, dan belum pernah mengimplementasikan kepemimpinan guru. Sehingga belum bisa menilai pendukung dan penghambat implementasi kepemimpinan guru. SMAS Hidayatullah; 1) Proses pengelolaan kelas, lebih mengedepankan sistem pembelajaran normatif, belum sampai kepada substansial sebagaimana idealnya memfasilitasi siswa dalam mengefektifkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran bisa menyenangkan. 2) Guru SMAS Hidayatullah, kepemimpinan guru sudah mengetahui dan memahami dari berbagai sumber tentang kepemimpinan guru dalam pembelajaran. Namun secara eksplisit rata-rata dewan guru kesulitan menerapkan asas manajemen organisasi kelas pembelajaran, karena kekurangan media, literasi, dana sarana fasilitas lainnya. Terkait pendukung dan

penghambat belum bisa merespon secara gampalng, mengingat penerapan tersebut, masih jauh dari kata maksimal dijalankan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Guru, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran guru memegang peran utama, karena secara teknis guru dapat menterjemahkan proses perbaikan dalam satu kegiatan sistem pendidikan di kelasnya, selain itu guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan berarti tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas tinggi.

Guru sebagai pendidik yang profesional dapat terlihat dari kepemimpinan dalam mempengaruhi peserta didik untuk mau dan semangat dalam belajar. Proses mengantarkan guru dalam mempengaruhi dan memotivasi sehingga peserta didik mau belajar menerima stimulus yang pada gilirannya bertambah pengetahuan, keterampilan, menjadi sikap komikmen terhadap sesuatu objec dalam dirinya maupun luar dirinya, Syafaruddin (2017:205). Kepemimpinan guru adalah termasuk dalam kepemimpinan pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dijelaskan Suparno, suatu hal yang penting dan mesti diupayakan oleh para guru adalah keteladanan. Keteladanan profesional menyangkut kompetensi keilmuannya, sedangkan keteladanan personal berkenaan dengan perilaku keseharian. Dengan demikian, kondisi ril yang dihadapi adalah membenahi kondisi kelas yang bermula kepada pencapaian tujuan pembelajaran siswa dengan bersama guru menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek. Karena itu, interaksi guru dengan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas adalah dalam rangka hubungan saling percaya, relasi yang demokratis, dialogis, dan rileksasi.

Mengenai gaya kepemimpinan guru dan kreativitas guru di kelas, Ramadhani Arnety Nantris, pada 2007, sebelumnya telah mengadakan penelitian, dia menejelaskankan dalam jurnalnya. Dalam meningkatkan prestasi dan mutu para tamatan SMK, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas melalui fungsi dan peran guru sebagai pemimpin, disamping itu kreativitas guru di kelas juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif, efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Atoilah menerangkan bahwa kepemimpinan merupakan sifat dari pimpinan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinya. Oleh karenanya, setiap pemimpin perlu memiliki *managerial skill* yang sangat berpengaruh pada kekuasaan yang dimilikinya, Saefullah (2012:139).

Menurut Veithzal (2009:7) kepemimpinan yang baik adalah, kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas. Secara sederhana, kepemimpinan yang baik, yang mampu merealisasikan visi menjadi aksi, mampu mewujudkan impian menjadi kenyataan dan tantangan menjadi harapan.

Kepemimpinan semacam ini sangat penting bagi semua organisasi tidak terkecuali institusi pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, bahkan tidak kalah pentingnya, memimpin dengan cara yang baik, sangat disarankan di sekolah ruang kelas, yaitu ketika tengah berjalannya pembelajaran. Pemimpin adalah orang yang dapat menyelesaikan sesuatu melalui aktivitas orang yang dipimpinnya. Pemimpin dapat mendorong orang bekerja karena dorongan dari dalam dirinya. Guru sebaiknya memiliki kecakapan memimpin, artinya dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, memotivasi siswa agar dapat belajar dengan target prestasi tertinggi, dan tanpa merasa ditekan diperintah.

Guru dalam kelas berperan sebagai pemimpin. Tugasnya adalah mempengaruhi siswa melalui pengembangan *organization of learning* atau pengorganisasian pembelajaran. Sukses pembelajaran bergantung pada kemampuan guru memimpin dan mengorganisasikan pembelajaran dalam kelas sehingga dapat mewujudkan hasil belajar sesuai dengan tujuan. Mengajar memerlukan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengalaman siswa sehingga menjadi produktif dalam interaksi sosial yang efektif.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa pengetahuan para pendidik dalam mengimplementasikan kepemimpinan guru masih jauh kata sempurna. Tergambar ketika pelaksanaan pembelajaran, para peserta didik masih sangat bergantung kepada pengarahan dan peraturan yang diaturkan kepada mereka dan mesti dituruti. Selain itu juga ditemukan, minimnya guru pengajar yang mengetahui bagaimana menjalankan sistem kepemimpinan, karakter pemimpin khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas. Tujuan dan pentingnya penelitian, ingin mengungkapkan: 1) Bagaimana kemampuan guru mengelola dan melaksanakan pembelajaran di kelas. 2) Bagaimana kemampuan guru dalam mengorganisasikan peserta didik dan apa faktor pendukung dan penghambat para mengimplementasikan kepemimpinan guru dalam pembelajaran.

Hakikat Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan merupakan suatu hal yang sering dibincangkan dan menyangkut bidang yang sangat luas, dimana perannya sangat penting dalam berbagai bidang, pemasaran, industri organisasi juga lembaga pendidikan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah adalah sebuah lembaga yang bersipat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersipat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri dimana

didalamnya terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sipatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi yang memerlukan tempat koordinasi yang tinggi, Samuni (2011:7-8).

Pengertian Kepemimpinan

Setiap organisasi dan semua organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin dan pemimpin tertinggi (pimpinan puncak) atau menejer tertinggi (*top manager*) yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan (*leadership action*) atau manajemen (*management*) bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan. Menurut James dan Charles mengutip pendapat Churchill yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah keterampilan mengarahkan, merupakan aktivitas penting dalam efektifitas menejer/pemimpin (*Nevertheless, leadership abilities and skill in directing are important factors in managers effectiveness*), Wahab (2011:81).

Susmaiani dan Rifa'i (2007:152) dalam Frigon, Kepemimpinan adalah Proses mempengaruhi orang lain dalam hubungan antara pemimpin dengan bawahan atau dengan pengikut. Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh *consensus* dan keterikatan pada sasaran bersama, melampaui syarat-syarat organisasi, yang dicapai dengan pengalaman sumbangan dan kepuasan dalam kelompok kerja. Menurut Wahab (2011:103) Kepemimpinan adalah perilaku dari seseorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang hendak dicapai bersama. Ditinjau dari dalil Alquran dalam surah Surah Al-an'am ayat 165, yang artinya; "*Dan Dia-lah yang menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia Mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhan-mu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha pengampun, Maha Penyayang*".

Hakikat Guru

Guru dalam *krata basa* sastra Jawa. Istilah guru adalah mempunyai arti *digugu* dan *ditiru*. Dua kata sederhana namun mengandung makna mendalam. Arti tekstual *digugu* adalah dipercaya, ditaati atau dituruti, sedangkan *ditiru* artinya di contoh atau dijadikan tauladan. Guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, pemindahkan nilai dan norma yang bermuara dari rohaniyah dan tergambar dari apektif peserta didik itu sendiri. Jadi tidak berlebihan kalau guru adalah sebagai pahlawan bangsa, sebagai seorang yang jadi tauladan dan di hormati, maka profesi guru sudah seharusnya mendapat tempat istimewa di nusantara ini. Tidak dipungkiri keistimewaan tersebut telah terurai dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas, tepatnya pada Pasal 49 Ayat 1 bahwa biaya pendidikan minimal dialokasikan 20 persen dari APBD dan APBN, tetapi faktanya alokasi dana tersebut masih belum maksimal diimplementasikan sehingga keberadaan dan keadaan guru hingga sekarang berkebut dalam keprihatinan.

Bersambung dari penjelasan di atas, maka tidak heran para guru merasa terbantu dengan penjelasan pasal 35 PP/1992 diperkenankan bekerja di luar tugasnya untuk

memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu tugas utamanya. Kebolehan mengerjakan tugas lainnya memberi kesan berkurangnya derajat profesional keguruan, para guru walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar, apalagi jika mengginggat tidak tegasnya batasan untuk tidak mengganggu tugas utama, itu semua adalah karena kesejahteraan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Beberapa ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang pengertian mendidik/pendidikan, diantaranya menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, Taufik (2004:8-9). Menurut Zakiah, (2006:39) guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Dari uraian definisi pendidikan di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan adalah menanamkan nilai keteladanan yang baik sehingga mengantarkan para peserta didik menemukan minat dan bakat serta tanggung jawab dalam kehidupan.

Kepemimpinan Guru

Selain menjadi pengajar dan pendidik di sekolah/madrasah secara tidak langsung gurupun menjadi pemimpin di sekolah. Maka sepatutnya para guru, khususnya lagi guru pendidikan agama Islam menyadari posisinya sebagai pemimpin di sekolah yang memberikan pengaruh kepada lingkungan sekolahnya, Syafaruddin (2012:210). Guru sebagai penunjuk arah, dan guru sebagai teladan. Guru sebagai pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain baik peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat umumnya di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (profesi sebagai guru). Dalam kegiatannya guru memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi segenap pihak terkait sehubungan dengan tugas-tugas visi dan misi yang dilaksanakan.

Dengan demikian, kompetensi *leadership* guru mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama diantara pemimpin dan anggotanya. Guru mempunyai wewenang untuk mengarahkan anak didiknya dan juga dapat memberikan pengaruh agar mereka melakukan pembelajaran sehingga tujuan tercapai dengan perubahan perilaku kepada yang lebih baik. Dengan kata lain guru tidak hanya dapat memerintah tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik melaksanakan dengan kesadarannya sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi yang pada gilirannya terjadi suatu hubungan timbal balik.

Keberadaan guru tersebut sebagai pemimpin diharapkan dapat menepatkan dirinya sebagai *trend setter* atau model, yaitu individu yang mampu membangun komunikasi yang harmonis, yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya, sehingga terwujud iklim sekolah yang islami. Untuk itu guru diharapkan dapat mampu berinteraksi baik secara lokal, nasional maupun internasional.

Definisi Kepemimpinan Guru

Di Indonesia, konsepsi kepemimpinan guru terus mengalami penguatan sejak lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Dalam PP No 74 Tahun 2008 kuat isyarat bahwa hanya guru yang kemudian bisa diberi jabatan pengawas. Kepala sekolah sendiri merupakan tugas tambahan bagi guru, dan ini berlangsung cukup lama. Oleh karena kepala sekolah maupun pengawas sekolah berasal dari guru, makin kuat kehendak untuk mengakui kepemimpinan guru atau guru sebagai pemimpin yang merupakan bagian dari kaderisasi guru untuk promosi, Danim (2010:177).

Menurut Sudarman definisi kepemimpinan guru cukup bervariasi dalam literatur saat ini menunjukkan ada perbedaan besar dalam persepsi tentang kepemimpinan sekolah dan bagaimana peran-peran yang harus diisi. Berikut di bawah ini beberapa definisi kutipannya. Wasley (1991) mendefinisikan kepemimpinan guru sebagai "Kemampuan mendorong rekan-rekan untuk mengubah dan melakukan hal-hal di mana mereka biasanya tidak mempertimbangkannya tanpa pengaruh pemimpin". Katzenmeyer & Moller (2001) mendefinisikan guru sebagai pemimpin seperti, "Guru adalah pemimpin di dalam dan di luar kelas, dengan mengidentifikasi dan memberikan kontribusi kepada komunitas pembelajar guru dan pemimpin, dan mempengaruhi orang lain bagi peningkatan mutu praktik pendidikan". Lieberman (1992) menyatakan bahwa "Peran kepemimpinan guru yang berkembang biak pada berbagai sekolah lebih besar dari pada sebatas yang dipikirkan".

Perinsipnya kepemimpinan guru adalah selalu mengasah kemampuan intelektualitas dan sosialitas dalam memantaskan diri sebagai pendidik yang jadi panutan di lingkungan sekolah juga lingkungan masyarakat pada umumnya. Sehingga pola komunikasi intraksi dan sosialisasi tersebut bersambut baik dengan kebutuhan masyarakat awam yang membutuhkan pelajaran dan keteladanan. Sebagai manusia terpelajar hakikatnya harus mengajarkan pola tikah laku yang baik, beretika, berlogika yang sesuai dengan budaya masyarakat dan memiliki nilai estetika yang tinggi, sekaligus menjadi pendengar yang baik sehingga masyarakat merasa terayumi dan memiliki sandaran untuk bertanya dan berintraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan lain yang dapat membantu seorang pemimpin mengembangkan lingkungan belajar adalah memperluas jaringan komunikasi. Komunikasi adalah perekat yang dapat mempertahankan struktur organisasi bersama-sama. Menyadari bahwa berbagi informasi perlu dan mencari cara untuk berbagi pengetahuan dan keahlian individu sangat penting bagi sukses pembelajaran dan organisasi secara umum. Pembelajaran yang menghasilkan perkembangan komunitas belajar yang

mempunyai tujuan difasilitasi oleh guru sebagai seorang pemimpin. Seorang guru sebagai pemimpin konstruktivis memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam proses belajar, kepemimpinan dapat dilaksanakan oleh semua partisipan secara fair dengan tanggung jawab yang di *shared*. Tidak kalah penting, kolaborasi atau berbagi pengetahuan dan keahlian adalah keterampilan lain dibutuhkan oleh guru sebagai pemimpin. Mempercayai kolega adalah penting bagi guru pemimpin. Kepercayaan diciptakan melalui saling menghormati, mengakui keahlian masing-masing, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan.

Haris, (2002:23) ada empat dimensi dari peran kepemimpinan guru; perantara, partisipatif, mediasi, hubungan. Merangkum dari empat dimensi tersebut, peran kepemimpinan guru, adalah merupakan pemejuantahan diri sebagai seorang yang profesional untuk memfasilitasi peserta didik mengantarkan capaian pembelajaran dan pengetahuan serta pengalaman dalam mengembangkan kognitif dan afektif sehingga menemukan minat bakat mereka mengembangkan intelegualitas maupun sosialitas. Syafaruddin (2017:78) memberi kata kunci, sebagai pemimpin pendidikan, keberadaan guru menjadi fokus perhatian terhadap baik atau buruknya keperibadian anak memang cukup beralasan. Paling tidak dengan kepemimpinan guru anak didik benar-benar mencapai kekuatan dan kedalaman iman sehingga tidak mudah tergoda, amal salehnya banyak dan akhlaknya mulia.

Gaya Kepemimpinan Guru

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana guru adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis, Hamalik (2004:124). Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para siswa yang disebut gaya kepemimpinan guru. Diantara gaya kepemimpinan guru yang sering ditemui disekolah-sekolah, yaitu;

Otoriter, gaya kepemimpinan yaitu, otoriter guru, peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru mengawasi. *Laizzes Faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin, kalau guru ada peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Demokratis, tipe (gaya) kepemimpinan guru yang demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Muhibbin (2006:253) gaya otoritatif (*authoritative*), otoritatif berarti berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Guru yang otoritatif adalah guru yang memiliki dasar-dasar pengetahuan baik pengetahuan bidang studi maupun pengetahuan umum. Dalam hal ini, ia hampir sama dengan guru yang demokratis. Namun, dalam hal memerintah atau memberi anjuran, guru yang otoritatif pada umumnya lebih efektif, karena lebih disegani oleh para siswa, dan dipandang sebagai pemegang otoritas ilmu pengetahuan seperti yang telah di uraikan.

Semua gaya yang diperankan guru berpulang kepada sikap dan cara guru seorang dalam memerankannya. Namun tidak boleh diabaikan faktor sosiologis, geografis juga sangat mempengaruhi penerapan gaya kepemimpinan tersebut. Karena setiap suku bangsa dan adat budaya memiliki karakter tersendiri dalam menempatkan situasional masyarakatnya. Maka suatu keharusan dalam penguasaan dan penajaman untuk setiap guru memahami hal tersebut sehingga tujuan pembelajaran dalam penerapan gaya kepemimpinan guru, bisa berjalan secara efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatannya kualitatif naturalistik, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Penelitian kualitatif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, Sugiyono (2007:8). Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah MAS Darul Muta'allimin Tanah Merah yang berlokasi kompleks pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah yang beralamat desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Durasi waktu dalam penelitian ini selama lima bulan terhitung mulai dari tanggal 12 Desember 2012 sampai dengan 25 April 2013. Kemudian melanjutkan penelitian (mini riset) SMAS Hidayatullah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, juga kompleks pesantren. Penelitian selama 25 hari, terhitung dari tanggal 1 sampai 25 Juni 2021.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan pada waktu penelitian. Menurut Nana, (2005:216) Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas di MAS Darul Muta'allimin dan SMAS Hidayatullah Kota Subulussalam.

Proses pengelolaan kelas yang dilakukan para kedua sekolah/madrasah tersebut, rata-rata belum ada yang mencapai standar. Seperti hasil wawancara dengan kepala MAS Darul Muta'allimin, bahwa kemampuan pengelolaan kelas di madrasah sangat minim, hanya formalitas dengan mengandalkan ketua masing-masing kelas. Lain lagi SMAS Hidayatullah, sesuai pengakuan guru walikelas III, menyebutkan di sekolah tersebut telah menjalankan pengelolaan (manajemen) kelas, dengan berbagai trik dan metode saat proses pembelajaran dijalankan, dan selalu mendiskusikan kepada siswa bagaimana seharusnya proses pembelajaran. Mengutip dari jurnal, bahwa kondisi riil yang dihadapi adalah membenahi kondisi kelas yang bermura kepada pencapaian tujuan pembelajaran siswa dengan bersama guru menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek. Karena itu, interaksi

guru dengan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas adalah dalam rangka hubungan saling percaya, relasi yang demokratis, dialogis, dan rileksasi.

Menurut analisis peneliti, beralih dari dari informan, pengelolaan kelas selama ini tidak berdasarkan teori, atau pengalaman ilmiah yang relevan. Alhasil wawasan dan pengetahuan dewan guru guru, masih sangat kurang, dan butuh perbaikan, baik secara teoritis maupun praktis. Idealnya kelas dengan suasana kondusif, sehingga pembelajaran penuh kegembiraan dan merasa kelas sebagai tempat interaksi meluapkan potensi dan skil yang dimiliki para siswa.

Penerapan pengorganisasian peserta didik dan faktor pendukung dan penghambat mengimplementasikan kepemimpinan guru Mas Darul Muta'allimin dan SMAS Hidayatullah Kota Subulussalam

Guru dalam kelas berperan sebagai pemimpin. Tugasnya adalah mempengaruhi siswa melalui pengembangan *organization of learning*. Sejatinya pengorganisasian peserta didik, harus dimulai dari guru pengajar, dengan membuat perencanaan pembelajaran, membuat program yang terarah serta memiliki target *output* siswa yang mampu memiliki skil keahlian tersendiri, sehingga mampu menghasilkan lapangan pekerjaan, paling tidak ada fokus pekerjaan. Menurut hasil wawancara dari masing-masing perwakilan kedua madrasah, menjelaskan penerapan pengorganisasian siswa, masing-masing diserahkan menurut kemampuan guru disaat pembelajaran. Dengan mengandalkan pengalaman masing-masing, tanpa didasari keilmuan secara teori pendukung.

Faktor pendukung dan penghambat mengimplementasikan kepemimpinan guru. Kepala MAS Darul Muta'allimin memberikan kepastian belum menerapkan kepemimpinan guru dalam pembelajaran. Sehingga belum bisa menilai faktor pendukung, penghambat. Dewan guru memang rata-rata sarjana, tetapi tidak ada kualifikasi pendidikan tentang kepemimpinan (administrasi). Sama halnya dengan MAS Darul Muta'allimin. Kepala SMAS Hidayatullah juga belum bisa menggambarkan pendukung penghambat implementasi kepemimpinan guru, dengan dasar dewan guru masih kekurangan literasi maupun media belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; 1) Pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas MAS Darul Muta'allimin masih sangat minim dan hanya sebatas formalitas pada kebiasaan dalam proses belajar mengajar. SMAS Hidayatullah telah menjalankan pengelolaan (manajemen) kelas dengan berbagai macam dan trik pembelajaran menurut kemampuan masing-masing guru, 2) Pengorganisasian peserta didik kedua sekolah/madrasah tersebut, telah menerapkan sebatas pengalaman masing-masing dewan guru pengajar tanpa didasari kemampuan teoritis. Faktor pendukung penghambat mengimplementasikan kepemimpinan guru MAS Darul

Muta'allimin belum menerapkan karena kualifikasi akademik dewan guru tidak mengarah tentang kepemimpinan (administrasi) guru. SMAS Hidayatullah mengakui belum sepenuhnya menerapkan karena literasi dan media pembelajaran yang kurang mendukung.

REFERENSI

- Bogdan dan Biklen. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Lexy J. Moleong. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan (2010). *Kepemimpinan Pendidikan, kepemimpinan Jenius (IQ + EQ). Etika Prilaku Motivasional dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Harris, A. (2002). *Teacher Leadership as Distributed Leadership: heresy, fantasy or possibility?*. *School Leadership & Management*.
- Kementerian Agama (2011), *Leadership*. Jakarta: Ditjen PAIS Kemenag.
- Rivai, Veithzal. & Arifin, Arviyan. (2009). *Islamic Leadership. Membangun Super leadership melalui Kecerdasan Spritual*. Jakarta; Bumi Aksara
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samuim. (2011). *Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru Di SMA Negeri Seribu Bukit Kabupaten Gayo Lues*. Medan; Skripsi
- Sudaryono. (2014). *Educational Research Methodology*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susmaini & M. Rifa'i. (2011). *Teori Manajemen*. Bandung; Citapustaka Media.
- Syafaruddin, (2017). *Manajemen Organisasi Pendidikan Persfektig Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Irham (2004) *Peranan Perguruan Al-Khairiyah Desa Bangun Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun*. Medan; Skripsi.
- Wahab. Abdul. Aziz. (2011). *Antonomi Arganisasi & Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Al Farisy, Jadid. *Penggiat Literasi*. <https://www.quireta.com/post/menjadi-guru-yang-digugu-lan-ditiru>
- <http://istanarika.blogspot.com/2010/12/gaya-kepemimpinan-guru>.
- <http://www.blogguru.web.id> kepemimpinan-guru- memberdayakan-anak. Jurnal
- <http://www.blogguru.web.id> kepemimpinan-guru- memberdayakan-anak. Jurnal,
- <http://ebookbrowse.com/teori-gaya-kepemimpinan-guru>.